

ABSTRAK

Nama Crayon sangat dikenal di kalangan anak-anak. Crayon ini adalah tokoh anak dalam "Crayon Shinchan". Dalam filem kartun, tokoh ini dikenal sebagai Shinchan. Kehadiran komik dan filemnya mengundang tanggapan dari berbagai kalangan. Sebagian besar pembaca dewasa menilai tokoh Crayon sebagai tokoh yang berperilaku buruk dan seperti orang dewasa, serta porno. Penelitian ini dilakukan bukan untuk memperkuat penilaian masyarakat tersebut. Akan tetapi penelitian mencoba memahami pemerolehan bahasa anak pada tokoh anak Crayon. Untuk mencapai tujuan ini, data diambil dari dua volume dari komik "Crayon Shinchan", tepatnya volume 1 dan 16.

Pemerolehan bahasa anak sesuai dengan perkembangan kognisi (Purwo, 1990) dan psikologi (Syamsu Yusuf LN, 2004) anak. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi lingkungan (Dardjowidjojo, 2000).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang diwujudkan dalam bentuk teknik dasar dan teknik lanjut. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap. Adapun teknik lanjutnya adalah teknik catat.

Penyajian hasil penelitian menggunakan metode informal (Sudaryanto, 1993). Hasil penelitian dipaparkan dengan menggunakan kata-kata.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon dan pemunculan kalimat-kalimat pada tokoh anak Crayon sejalan dengan perkembangan kejiwaan (psikologi) anak yang berusia ± 5 tahun. Lingkungan juga memberi masukan dalam pemerolehan bahasa. Hubungan yang sangat dekat dengan anak membuat orang tua (terutama mamanya) lupa memperlakukan anak sebagai anak. Akibatnya, anak sering mendengar leksikon dan kalimat orang tua dan kemudian menjadikannya sebagai bagian dari bahasanya.

I. Pendahuluan

“Crayon Shinchan” merupakan judul dari sebuah komik. Komik ini juga hadir dalam bentuk filem animasi yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi, yaitu RCTI.

Sesuai dengan judul komiknya, tokoh sentral cerita adalah Crayon Shinchan. Tokoh ini berumur lebih kurang 5 tahun dan bersekolah di taman kanak-kanak.

Crayon, dalam ceritanya, sering dimarahi Misae (mamanya) bahkan dipukul sampai benjol kepalanya. Kemarahan ibunya bermula dari perilaku Crayon sendiri. Perilakunya dianggap buruk oleh ibunya. Perkataan tokoh ini dianggap tidak sopan dan tidak patut diucapkan seorang anak seumurnya. Perilaku dan perkataan anak ini membuat orang yang ada di sekitarnya (terutama mamanya) marah dan sebal.

Crayon kadang-kadang berlaku seperti orang sudah dewasa. Perilaku ini terlihat pula pada tuturannya yang belum patut diucapkan anak seumur dia. Ada juga tingkah laku tokoh ini yang memperlihatkan alat kelaminnya atau menyingkap rok mamanya atau rok orang dewasa lainnya. Leksikannya pun ada yang berhubungan dengan bagian tubuh wanita.

Perilaku dan tuturan Crayon yang telah diuraikan di atas itulah yang menimbulkan reaksi masyarakat pembaca atau pemirsa. Banyak kritik yang tidak bersimpati terhadap tokoh ini. Shinchan dianggap dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Penayangan filem dan penerbitan komik ini dapat berpengaruh buruk terhadap anak. Mereka khawatir anak-anak mereka akan meniru peri laku dan perkataan buruk Shinchon. Oleh karena itu, mereka memprotes dan menginginkan agar pemutaran filem dan penerbitan komik ini dihentikan.

Kritik, protes, dan hujatan tersebut mengarahkan kesalahan pada tokoh Crayon Shinchon. Dia dianggap anak yang nakal, dan tidak menghormati orang tua, berlagak dan bertutur seperti orang yang sudah dewasa, dan suka mempertontonkan perlaku yang berbau pornografis. Sebagai seorang ilmuwan tentu tidak bisa langsung bersetuju dengan pendapat di atas. Diperlukan penelitian untuk membuktikan kebenarannya. Apakah tokoh Crayon memang seperti yang dituduhkan itu ?

Crayon hanyalah salah satu tokoh dari sekian banyak tokoh lainnya, dalam cerita tersebut. Tokoh lain yang juga termasuk sering bercakap dalam cerita itu adalah mamanya. Perilaku anak kecil ini adalah sebagai aksi atau reaksi dari perkataan lawan bicara dan situasi tempat percakapan itu berlangsung. Perilaku Crayon dapat ditelusuri dari ucapan-ucapan dan gambar yang menyertai ucapan tersebut. Oleh karena perilaku dapat dilihat dari tuturan para tokoh cerita, khususnya Crayon, maka benar-tidaknya kritik dan hujatan tersebut dapat diuji melalui penelitian kebahasaan (linguistik). Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Apa saja leksikon Crayon yang diduga memperlihatkan perilaku buruknya ;
 - b) Apa saja leksikon Crayon yang diduga mengarah pada adanya unsur porno ;
- dan

c) Apa saja leksikon orang dewasa yang dimiliki Crayon.

Tujuan penelitian ini tentu saja menjawab masalah di atas :

- a) Menjajagi dan mendeskripsikan leksikon yang diperkirakan memperlihatkan perilaku buruk Crayon;
- b) Menjajagi dan mendeskripsikan leksikon yang diduga berunsur porno ; dan
- c) Mendeskripsikan leksikon orang dewasa yang dimiliki Crayon.

Setelah penelitian ini merealisasikan tujuan di atas, maka terjawablah benar tidaknya kritikan dan hujatan masyarakat tersebut. Dengan memahami psikologi anak berumur 5 tahun, maka dapat dipahami leksikon yang dipakai tokoh Crayon. Tuturan lawan tutur juga dikaji karena tuturan tersebut berkait erat dengan tuturan Crayon. Dengan memperhatikan semua tuturan dalam komik tersebut diperoleh pemahaman sekaligus terjawab hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa leksikon Crayon sudah sesuai dengan umur dan perkembangan psikologi anak pada umur tersebut. Hipotesis berikutnya adalah bahwa lingkungan yang membesarkannya berpengaruh pada leksikon tokoh anak ini.

Leksikon adalah bagian dari tuturan. Melalui leksikon (kosa kata/ perbendaharaan kata) dapat dilihat perilaku tokoh. Kata sebagai salah satu satuan lingual terbentuk dari morfem atau kombinasi morfem-morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana,1983:76). Morfem itu sendiri merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan tak dapat dibagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi (Kridalaksana, 1983:110). Kata tersebut bermacam-macam maknanya. Deskripsi makna tergantung pada

kalimat atau konteks pemunculannya. Oleh karena itulah kalimat-kalimat dalam komik ini juga menjadi data penelitian ini.

Leksikon anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Dalam psikolinguistik disebut tentang adanya tahapan perkembangan bahasa (Tarigan, 1986 : 262). Masing-masing tahapan tersebut menunjukkan deskripsi kemampuan berbahasa.

Tahapan tersebut memperjelas bahwa manusia tidak mungkin pada waktu kecil menguasai bahasa ibunya selengkap dan setepat ibunya atau orang dewasa lainnya. Salah satunya adalah kemampuan dalam penguasaan konsep. Penguasaan ini dilewati setelah melalui proses perkembangan akan konsep itu sendiri. Perkembangan ini sangat tergantung pada perkembangan kognitif anak (Tarigan, 1986 : 309).

Penguasaan leksikon juga sesuai dengan perkembangan kejiwaan (psikologis) anak. Melalui pergaulan dengan lingkungan, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosialnya seperti :

- a) Pembangkangan (negativisme) yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan yang merupakan reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak;
- b) Agresi (*agression*) yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (konverbal) maupun kata-kata (verbal) yang merupakan reaksi terhadap frustrasi ;
- c) Berselisih/bertengkar (*quarreling*) yang terjadi karena kebersinggungan atau diganggu anak lain ;
- d) Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresi yang berupa serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal ;

- e) Persaingan (*riverly*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain ;
- f) Kerja sama (*cooperation*) yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok ;
bahavior) yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi, m
- g) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*) yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi, mendominasi atau bersikap seperti *bossiness* ;
- h) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*) yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginan ;
- i) Dan simpati (*sympaty*) yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain (Syamsu Yusuf LN, 2004: 124 dan 125). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebaya. Lingkungan yang kurang kondusif akan memberi peluang pada perkembangan sosial yang tidak baik, misalnya bersifat egois, senang mendominasi, atau kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Syamsu Yusuf LN, 2004: 125). Lingkungan terdekat juga sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Perkembangan moral anak ini salah satunya bisa melalui identifikasi. Keluarga berfungsi menjadi model pola perilaku yang tepat untuk anak, pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang tepat dan sumber persahabatan atau teman bermain menjelang mendapat teman di luar rumah.

Dalam hal emosi, anak seumur Crayon memiliki perasaan ingin tahu (*curiosity*) anak seumur. Perkembangan kepribadian anak mulai bergerak dari dependen ke independen. Anak mulai tahu bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain. Anak meresponnya dengan sikap membandel atau keras

kepala. Perkembangan psikologis dan fungsi lingkungan dalam perkembangan anak tersebut di atas membantu pemahaman leksikon yang dikuasai Crayon.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat baik bagi keilmuan maupun untuk masyarakat luas. Penelitian ini memberi pengalaman tambahan dalam penerapan teori dan metodologi penelitian. Hasil penelitian dapat dijadikan contoh dalam penjelasan teori khususnya di bidang psikolinguistik.

Bagi masyarakat luas, banyak pelajaran yang dapat diteliti dari komik ini. Lingkungan menentukan perkembangan psikologis anak. Keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Dengan demikian keluarga akan menjadi contoh dalam berperilaku dan berbahasa anak. Orang tua haruslah berhati-hati dalam berperilaku dan bertutur di hadapan anak, sehingga tidak berpengaruh buruk bagi perkembangan psikologis dan berbahasa anak. Janganlah memaksa moral pada anak melalui kacamata orang dewasa.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dibagi atas tiga tahapan :penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian (Sudaryanto, 1993). Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah simak. Peneliti menyimak penggunaan bahasa metode ini sesuai dengan sumber data yang berupa bahasa tulis. Kesesuaian ini juga diterapkan pada pemilihan teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjut, yaitu teknik bebas libat cakap dan teknik catat.

Mengenai metode dalam analisis data, peneliti menggunakan metode agih. Metode ini diaplikasikan dalam teknik dasar: teknik bagi unsur langsung. Sesuai dengan objek penelitian ini, leksikon bahasa anak, maka teknik lanjut yang

dipakai adalah teknik perluas. Penggunaan metode agih beserta teknik tersebut cocok untuk sumber data yang berupa bahasa tulis dan objek penelitian yang berupa leksikon. Dengan teknik perluas, makna leksikon tersebut terdeskripsi dengan tepat.

Adapun metode penyajian hasil penelitian adalah metode informal. Hasil penelitian dilaporkan dengan menggunakan kata-kata.

3. Bahasan

Bahasan data dibagi dalam tiga bagian, pembagian ini berkait langsung dengan permasalahan penelitian.

3.1. Leksikon Crayon yang Memperlihatkan Perilaku Buruk

Tokoh Crayon dianggap sebagai anak yang tidak sopan. Di bawah ini dikutip percakapan antara Crayon dengan mamanya.

Mama : "Crayon !"

Crayon : "Apa sih ?"

Mama : "Sini sebentar."

Crayon : "Nggak ah ... lagi menggambar nih."

(Volume 1 halaman 4)

Dalam teks panggilan Misae (mama Crayon) berakhir dengan tanda seru (!). Artinya, mamanya berseru memanggil. Anaknya menanggapi dengan balik bertanya. Kalimat tanggapan ini berunsur *sih* yang berfungsi sebagai penegas. Kalimat Crayon berikutnya memberi gambaran bahwa tokoh ini tidak patuh sama mamanya. Dia tidak mau menuruti perkataan mamanya. Pada bagian "Mama Saya seperti Seorang Teman Loh..." menunjukkan perilaku ini.

Mama : "Crayon, tolong bantu mama."

Crayon : "Nggak bisa saya lagi sibuk."

Lanjutan dari bagian itu menunjukkan hal yang sama pula.

Mama : "Tolong bantu mama menyiapkan makanan malam."

Crayon : "Itu kan pekerjaan kamu."

Crayon tidak mau membantu mamanya karena pekerjaan itu bukanlah pekerjaannya. Dalam tuturan tokoh ini malah terdapat kata sapaan *kamu* yang ditujukan kepada mamanya yang jelas tidak sama usianya. Penggunaan *kamu* ini mengundang amarah Misae seperti tergambar pada tuturannya : "Apa ? Panggil 'kamu' ke orang tua? Jangan suka meniru kata-kata nenek !". Ungkapan rasa marah mamanya didukung pula oleh gambar. Gambar memperlihatkan ekspresi marah mamanya sambil mencubit pipi anaknya.

Kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Crayon tersebut merupakan reaksi dari kalimat-kalimat mamanya. Mamanya memulai percakapan dengan seruan atau teriakan, pada hal anaknya sedang asik berkreasi atau bermain. Perkembangan kepribadian anak seumur Crayon mulai menunjukkan independensi (Syamsu Yusuf LN, 2004 : 173). Dalam proses itu, sikap membandel atau keras kepala anak merupakan suatu kewajaran.

Masih banyak contoh tuturan Crayon yang memperlihatkan perilaku buruk ini. Misalnya, pada cerita "Mama Saya Seperti Seorang Teman Loh..." (nomor 3 volume 1), si Crayon dilarang mamanya menumpahkan sabun milik mamanya. Inilah cuplikannya.

Mama : "A duh... tumpah, habis sudah sabunku."

Crayon : "Tenang masih banyak di toko."

Mama : "Diam... anak nakal."

Kalimat Crayon di atas adalah tanggapan atas tuturan mamanya. Mamanya menanggapi dengan marah seperti tertuang dalam kalimat terakhir mamanya "Diam... anak nakal."

Pada nomor lain, nomor 22, pada jilid dan judul yang sama, MNohara memarahi Misae di hadapan Crayon. Crayon juga ikut-ikutan memarahi mamanya. Mamanya balik memarahi Crayon.

Papa : "Saya kan sudah bilang, jaga dia baik-baik."

Mama : "Saya kan ke toilet."

Crayon : "Iya nih gimana sih."

Mama : "Ikut ngomong lagi!!!"

Nohara menyuruh isterinya untuk menjaga Crayon. Dia akan menyelesaikan pekerjaan kantor. Ketika Misae pergi ke toilet, Crayon membuat semua gaduh, dia bermain dan meniup terompet. Setelah dialog di atas, Misae menaschati anaknya. Kemudian Crayon berjanji tidak akan berisik lagi. Dia main lagi tanpa suara. Akan tetapi, permainannya itu tetap menggunakan konsentrasi papanya. Dia dimarahi lagi.

Crayon menukar permainan yang sesuai dengan larangan papa dan mamanya, seperti permainan yang mula-mula berisik ditukar dengan permainan yang tidak berisik. Oleh karena masih mengganggu papanya, dia disuruh main yang lain, tetapi tetap saja berisik. Lalu dia disuruh main di luar rumah. Hari hujan. Akhirnya dia memilih untuk tidur saja.

Perilaku Crayon di atas adalah perilaku yang wajar untuk anak seumurnya, suka bermain. Penukaran permainan juga menunjukkan kemampuan menangkap maksud (makna) yang masih menunjukkan kepolosan anak. Penangkapan maksud yang demikian sesuai dengan perkembangan kognisi anak dan direalisasikan dalam tuturan anak seperti tuturan tokoh Crayon. Kepolosan-kepolosan seperti ini banyak dijumpai pada bagian lain.

Peneliti akan menguraikan satu lagi contoh data yang memperlihatkan kepolosan anak ini. Peristiwa terjadi di sekolah TK. Hari itu, ada pelajaran berenang. Anak-anak memakai baju dan topi renang. Topi renang Crayon lain dengan temannya, karena topi renangnya celana dalam mamanya yang menurutnya "Habis mirip, sih".

3.2. Leksikon yang Mengandung Unsur Pornografis

Contoh tuturan yang dianggap berunsur pornografis dapat dilihat pada percakapan yang terjadi di kamar mandi. Crayon mandi bersama dengan mamanya. Keduanya bertelanjang. Crayon menanyakan ke mamanya kenapa perempuan memakai kutang. Mamanya menjawab dengan kalimat: "Karena dada perempuan besar". Lalu, Crayon menganggap bahwa mamanya tidak perlu pakai kutang, karena dada mamanya kecil hampir sama ukurannya dengan dadanya. Mamanya marah dan melarang anaknya berkata demikian: "Jangan melakukan hal bodoh! "Kemudian Crayon bertanya lagi: " Tapi kok cewek tidak punya yang seperti ini sih ? "Mamanya tidak mampu menjelaskan dan menyuruh menanyakan soal itu ke papanya. Pendidikan mamanya yang cuma tamatan SMA menyulitkan

mamanya untuk menjawab pertanyaan itu: "Mamakan cuma lulusan SMA jadi tidak begitu mengerti ha... ha... ha...".

Dari paparan di atas tampak lokasi dan situasilah yang mengundang keluarnya tuturan tokoh ini. Pertanyaan dan pernyataan Crayon muncul karena keingintahuannya tentang perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Rasa ingin tahu ini merupakan salah satu jenis emosi yang berkembang pada anak seusia Crayon (Syamsu Yusuf LN, 2004 : 167). Dengan demikian, ucapan-ucapan Crayon di atas masih wajar untuk anak seusianya. Sebelum itu tuturan di atas keluar dari mulut kedua tokoh tersebut ada kalimat Crayon seperti ini: "Saya juga ingin pakai yang seperti itu". Yang dimaksud *itu* adalah kutang. Anak seusia Crayon memang akan mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku orang yang dekat dengannya. Tampilan mamanya juga mau ditiru tokoh ini. Dia mau pakai kutang juga seperti mamanya. Ucapan Crayon di atas mempertegas bahwa anak belum bisa membebaskan diri dari pengalaman masa kecil. Menurut Freud (2000 : 57), manusia sekedar mengulangi pengalaman hidupnya pada 5 tahun pertama kehidupannya.

Pada bagian lain, Crayon malah memakai lipstik mamanya. Kedekatan hubungan juga berpengaruh pada pilihan pertanyaan. Waktu yang dilalui anak ini bersama mamanya lebih banyak daripada dengan papanya. Intensitas hubungan ini membuat anak tidak membatasi pertanyaan yang diajukan ke orang tuanya.

Pada volume 16 di bagian "Untuk Mengurus Adik Serahkan Pada Saya" ada dialog antara crayon dengan kakeknya tentang celana dalam.

Crayon : "Celana suster dari warna apa?"

Kakek : “Warna merah jambu.”

Crayon : “Kakek naksir cewek itu?”

Aksi pornografis yang dilakukan Crayon masih ada dan terdapat pada bagian lain, misalnya pada jilid 1 bagian “Mama Saya Seperti Seorang Teman Lho..” nomor 14. Pada bagian ini, Crayon menyingkap rok mamanya yang sedang tidur-tiduran. Tokoh anak ini meminta kue.

Aksi pornografis juga terjadi pada kelanjutan cerita di atas. Mama Crayon kepanasan. Mamanya demam, dia menukar baju mamanya yang basah. Crayon membantu mamanya untuk membuka baju. Belum selesai baju dibuka (sudah tampak bagian tengah badan), Crayon pergi meninggalkan mamanya untuk menyambut papanya yang baru tiba di rumah.

3.3. Leksikon Orang Dewasa

Tokoh Crayon juga dikritik sebagai anak yang berbahasa seperti orang dewasa. Perhatikan potongan dialog yang terdapat pada bagian “Mama Saya seperti Seorang Teman Loh...” (nomor. 13).

Crayon : “Mau bertemu seseorang ya?”

Mama : “Iya, kok tahu.”

Crayon : “Mama mau selingkuh?”

Tokoh Crayon sudah mempunyai leksikon *selingkuh*. Akan tetapi, tokoh ini mengaitkan kata ini dengan pertemuan dengan orang lain. Mamanya dituduh berselingkuh karena bertemu seseorang. Seseorang itu bisa saja seorang perempuan. Crayon juga punya leksikon *datang bulan*. Leksikon ini diperoleh

dari mamanya tanpa tahu artinya (pada nomor. 28 dari subjudul di atas). Kata *cerai* diperoleh di sekolah dengan pengertian pergi dari rumah (pada nomor. 20 dari subjudul yang sama). Pada bagian lain ada percakapan seperti ini.

Crayon : "Di burger aksi pelayanannya cantik."

Papa : "Kalau bicara harus sesuai untuk anak lima tahun, ya."

Tanggapan papanya menegaskan lagi bahwa ucapan Crayon tidak pantas untuk anak seumurnya.

Pada bagian lain, Crayon malah memakai lipstik mamanya. Kedekatan hubungan juga berpengaruh pada pilihan pertanyaan. Waktu yang dilalui anak ini bersama mamanya lebih banyak daripada dengan papanya. Intensitas hubungan ini membuat anak tidak membatasi pertanyaan yang diajukan ke orang tuanya.

Tokoh Crayon juga dikritik sebagai anak yang berbahasa seperti orang dewasa. Perhatikan potongan dialog yang terdapat pada bagian "Mama Saya seperti Seorang Teman Loh..." (nomor. 13).

Crayon : "Mau bertemu seseorang ya?"

Mama : "Iya, kok tahu."

Crayon : "Mama mau selingkuh?"

Tokoh Crayon sudah mempunyai leksikon *selingkuh*. Akan tetapi, tokoh ini mengaitkan kata ini dengan pertemuan dengan orang lain. Mamanya dituduh berselingkuh karena bertemu seseorang. Seseorang itu bisa saja seorang perempuan. Crayon juga punya leksikon *datang bulan*. Leksikon ini diperoleh dari mamanya tanpa tahu artinya (pada nomor. 28 dari subjudul di atas). Kata

cerai diperoleh di sekolah dengan pengertian pergi dari rumah (pada nomor. 20 dari subjudul yang sama). Pada bagian lain ada percakapan seperti ini.

Crayon : "Di burger aksi pelayanannya cantik."

Papa : "Kalau bicara harus sesuai untuk anak lima tahun, ya."

Tanggapan papanya menegaskan lagi bahwa ucapan Crayon tidak pantas untuk anak seumurnya.

Percakapan lain menunjukkan hal yang sama seperti di atas. Pada kisah "Taman Kanak-kanak Adalah Surga", nomor 1, Crayon bertanya kepada gurunya: "Kehidupan malam itu dingin nggak?". Pertanyaan ini membuat gurunya marah.

Leksikon dan kalimat-kalimat Crayon di atas menunjukkan bahwa dia memiliki leksikon orang dewasa. Satuan lingual ini diperoleh dari lingkungan yang paling dekat dengannya, keluarga dan juga sekolah.

Tokoh Crayon tidak hanya memiliki leksikon dan kalimat seperti orang dewasa. Dia juga berperilaku seperti orang dewasa. Dia memperlakukan diri sama dengan orang dewasa yang menjadi mitra bicaranya. Pensejajaran diri ini terbaca dari tuturan-tuturan tokoh ini.

Dalam "Mama Saya Seperti Seorang Teman Lho..." di nomor 11 ada tuturan seperti yang dimaksud di atas.

Crayon : "Anda datang dari mama?"

Wanita : "Mama sih orang tua anak ini?"

Papa : "Eh eh... maaf ya."

Lalu papanya menasehati Crayon : "Tidak boleh bicara begitu."

Dialog di atas berlangsung di tempat makan. Crayon menyapa seorang perempuan dewasa. Dia memosisikan diri juga seperti orang dewasa. Kalimat Crayon tersebut belum pantas diucapkan seorang anak. Maka pantaslah keluar tuturan si wanita seperti pada potongan dialog di atas.

Perilaku seperti orang dewasa masih banyak dijumpai pada bagian lain. Salah satunya adalah pada judul yang sama dengan di atas di nomor 19. Crayon dalam ceritanya menumpang teduh di sebuah losmen. Dengan berlagak seperti orang dewasa, tokoh ini menanyakan sewa losmen dan keadaan pembayaran losmen tersebut kepada si perempuan yang menyewa losmen tersebut. Inilah potongan percakapannya :

Crayon : "Di sini sewa losmennya berapa?"

Wanita : "Urusan apa kamu anak kecil?"

Crayon : "Nggak pernah terlambat bayar... kan?"

Wanita : "Bukan urusan kamu."

Pada bagian lain (judul ceritanya sama dengan di atas nomor 11), Crayon melontarkan kalimat-kalimat yang biasa diujarkan papanya kepadanya.

Crayon : "Aduh... hari Minggu begini harus jajanan anak nih..."

Papa : "Seharusnya saya yang bilang begitu."

Leksikon dan kalimat-kalimat Crayon di atas menunjukkan bahwa dia memiliki leksikon dan kalimat-kalimat orang dewasa. Satuan lingual ini diperolehnya dari lingkungan terdekatnya, keluarga dan juga sekolah.

4. Penutup

Dari penelitian tentang bahasa anak pada komik "Crayon Shinchan" dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan tokoh anak Crayon sesuai dengan umurnya. Kekayaan leksikon dan perolehan serta penggunaan kalimatnya sejalan dengan perkembangan kognisi dan psikologis anak seumurnya. Rasa ingin tahu yang besar, keinginan mengidentifikasi (meniru) orang lain, dan perkembangan menuju independensi justru membuat anak berada dalam proses pemerolehan dan pemerayaan bahasa.

Lingkungan juga menjadi masukan dalam proses pemerolehan bahasa Crayon. Meskipun tokoh ini mempunyai leksikon orang dewasa, proses pemerolehan bentuk bahasanya belum seiring dengan pemerolehan makna yang sebenarnya.

Kalimat atau tuturan-tuturan yang belum patut dimiliki anak juga berasal dari lingkungan. Kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua membuat orang tua lupa akan posisinya sebagai orang tua dari anaknya. Keadaan ini terjadi dalam keluarga orang tua Crayon. Bahkan, si tokoh ini menganggap ibunya sebagai temannya seperti pada satu subjudul komik ini: "Mama Saya Seperti Seorang Teman Loh...". Mama si Crayon memperlakukan anaknya seperti orang dewasa.

Perlakuan di atas menghasilkan kritik, hujatan, dan protes yang tidak berpihak pada tokoh anak. Janganlah memasukkan dan memaksakan unsur moralitas orang dewasa dalam menilai moral anak. Penilaian tentang moral ini yang dilakukan pembaca dewasa seharusnya disesuaikan dengan umur dan perkembangan kognisi dan kejiwaan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Freud, Sigmud. 2000. *Psikoanalisa*. Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. Lembaga Penelitian UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. "Perkembangan Bahasa Anak : Dari Lahir sampai Masa Prasekolah" dalam *PELLBA 3*. Jakarta : Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Seri ILDEP. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Syamsu Yusuf, I.N., M.Pd, Dr. H. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur, 1986. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.